

TATA KELOLA KELEMBAGAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Oleh : Bambang Widodo *

A. Pendahuluan

Sebagaimana kita ketahui bahwa sila pertama dalam Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Pencantuman sila ini bukan sekedar untuk menunjukkan bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius ber-Tuhan, namun didasarkan pada fakta realita sosial bahwa bangsa Indonesia memang bangsa yang religius ber-Tuhan. Kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan sudah dianut oleh bangsa Indonesia sebelum datangnya agama-agama yang mengajarkan tentang keberadaan Tuhan.

Pengakuan terhadap keberadaan Tuhan yang diajarkan jauh sebelum adanya agama-agama itu dijalankan oleh komunitas masyarakat yang tersebar di berbagai wilayah dan menjadi budaya religius masyarakat yang secara turun menurun diwariskan. Para pemangku kebudayaan inilah yang sekarang ini disebut dengan istilah penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai wadah organisasi dan dengan nama yang berbeda-beda.

Eksistensi kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dilindungi oleh Konstitusi UUD 1945 khususnya Bab XI Pasal 29 Ayat 1 dan 2, dan pengoprasionalannya antara lain didukung oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 yang isinya menjamin kehidupan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai bagian masyarakat Indonesia secara penuh dan Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2007 yang isinya berkaitan dengan persyaratan dan tata cara pendaftaran perkawinan. Bahkan pada masa Orde Baru pembangunan aliran kepercayaan dimasukkan dalam GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara).

Berbagai data menunjukkan bahwa perkembangan organisasi penghayat kepercayaan semakin lama semakin mengalami kemunduran. Ini artinya bahwa secara kuantitatif jumlah organisasi maupun jumlah penganut penghayat kepercayaan juga mengalami penurunan. Sebagai contoh kasus adalah di lingkungan tempat tinggal penulis, yakni Kelurahan Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Dahulu di kelurahan ini terdapat organisasi penghayat kepercayaan yang bernama Pangestu dan Sapta Dharma dengan jumlah pengikut yang cukup banyak dan setiap minggunya melakukan pertemuan rutin. Namun memasuki tahun 2000

keberadaan dua organisasi ini dengan pengikutnya tidak dijumpai lagi. Kondisi penurunan ini perlu mendapat perhatian, khususnya dari sang pelaku penghayat sendiri jika mereka masih menginginkan hidupnya penganut penghayat kepercayaan.

Semakin surutnya organisasi penghayat kepercayaan yang berdampak pada menurunnya jumlah komunitasnya atau pengikutnya tentu tidak lepas dari tata kelola organisasinya atau tata kelola kelembagaannya. Di sisi lain karena lembaga ini juga memiliki pengikut maka agar pengikut ini tetap bertahan dan bisa berkembang perlu dipikirkan pula langkah-langkah apa yang perlu dilakukan oleh lembaga ini dalam hal pewarisan budaya religi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu perlu ada pembenahan tata kelola dan strategi pewarisan jika komunitas ini ingin organisasi dan pengikutnya berkembang.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang tersebut di atas maka rumusan masalah yang disampaikan adalah ‘‘Bagaimanakah Tata Kelola dan Strategi Pewarisan Buaya yang Ideal Bagi Kelembagaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa?’’

C. Pembahasan

C.1 Tata Kelola

Secara umum sebuah organisasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Sebagai wadah atau tempat untuk bekerja sama
- b. Ada proses kerjasama setidaknya terjadi antara dua orang
- c. Memiliki kejelasan dalam tugas kedudukannya masing-masing
- d. Memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai bersama

Sedangkan unsur organisasi terdiri atas :

- a. Man (Orang-orang dalam kehidupan organisasi atau kelembagaan)
- b. Kerjasama
- c. Tujuan bersama
- d. Peralatan
- e. Lingkungan
- f. Kekayaan

Penulis meyakini bahwa dua karekteristik organisasi tersebut di atas telah dimiliki oleh Lembaga Penghayat Kepercayaan, namun dalam tata kelola perlu dibenahi sehingga lembaga ini bisa bertahan hidup. Tanpa pembenahan tata kelola

maka organisasi pada akhirnya akan menjadi sekedar papan nama yang puncaknya adalah matinya organisasi tersebut alias hanya sebagai papan nama atau hanya dikenang sebagai catatan masa lalu. Sudah saatnya organisasi ini dikelola secara moderen. Untuk tata kelola Lembaga Penghayat Kepercayaan maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan yakni :

- a. Lakukan evaluasi keorganisasian, diawali dari pembenahan kepengurusan dengan pembagian tugas pengurusnya yang jelas, pembuatan progrm kerja, pelaksanaan program kerja dan evaluasi. Semua ini harus terprogram secara sistematis dan berkesinambungan. Dalam hal berkesinambungan ini maka para pengikut penghayat secara periodik harus melakukan pergantian kepengurusan atau reorganisasi dengan melibatkan generasi muda sebagai ahli waris.
- b. Melakukan komunikasi yang intensif ;
 1. secara internal, baik internal sesama anggota organisasi maupun dengan sesama organisasi penghayat kepercayaan yang lainnya. Komonikasi ini bisabersifat formal maupun informal. Komunikasi bersifat informal misal dilakukan dengan model ngendong atau berkunjung ke rumah pengurus atau rumah anggota penghayat sedangkan yang bersifat formal adalah komunikasi yang terprogram dan terencana yang dilakukan secara periodik. Termasuk dalam hal ini adalah munas, muswil, musda dan lain-lain yang diikuti para penghayat.
 2. secara eksternal dengan pemerintah dan masyarakat serta dengan korporasi (perusahaan dan organisasi). Komunikasi dengan eksternal ini sangat perlu dengan tujuan bahwa penghayat kepercayaan besifat terbuka sehingga dapat mencegah interpretasi yang keliru terhadap penghayat kepercayaan dengan berbagai stigma yang negatif. Misalnya tudingan bahwa penghayat kepercayaan adalah pembawa agama baru atau musyrik dan tudingan ini dapat berdampak munculnya konflik horisontal atau dikucilkannya para pengikut penghayat dari pergaulan sosial. Komunikasi eksternal ini juga dilakukan dengan tokoh-tokoh agama dari berbagai agama

C.2 Strategi Pewarisan

Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan bagian dari budaya religi. Sebagai budaya tradisi, maka harus ada pewarisan terhadap generasi berikutnya. Tanpa adanya pewarisan maka budaya ini akan semakin surut bahkan bisa tidak ada lagi di tengah-tengah masyarakat kita. Untuk itu dalam tata kelola

kelembagaan organisasi penghayat kepercayaan ini harus ada program kerja yang menitik beratkan pada pewarisan budaya. Dalam rangka pewarisan, maka langkah yang bisa dilakukan adalah :

1. Pewarisan di lingkungan internal keluarga

Pewarisan di lingkungan internal keluarga harus menjadi program kerja organisasi penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini pelaku penghayat harus mewariskan pertama-tama adalah di lingkungan keluarganya, karena keluarga dalam hal ini adalah keturunannya merupakan pewaris utama. Model pewarisan internal keluarga adalah hal yang biasa dilakukan pada pewarisan agama. Oleh karena itu model pewarisan budaya religi ini harus dilakukan di lingkungan keluarganya sendiri

2. Pewarisan dalam bentuk tulisan

Sudah saatnya organisasi penghayat memiliki media sosial yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ajaran penghayat kepercayaan agar bisa dikonsumsi oleh publik. Media ini bisa melalui berbagai bentuk dan terprogram. Penyebaran yang efektif adalah melalui sosial media yang memanfaatkan internet karena melalui ruang internet inilah pelaku penghayat dapat memberikan informasi dalam berbagai bentuk serta dapat langsung diakses oleh publik secara terbuka. Untuk itu sudah saatnya organisasi penghayat ini memiliki *website* dan akun sosial media

3. Pewarisan dalam bentuk program kegiatan

- a. Organisasi penghayat sudah saatnya memaksimalkan program kegiatan setiap periodik tertentu yang melibatkan antarorganisasi penghayat kepercayaan yang melibatkan generasi muda keturunan pelaku penghayat. Dengan cara ini maka sejak awal generasi muda keturunan pelaku penghayat sudah saling mengenal sehingga akan memunculkan ikatan emosi di antara mereka
- b. Memprogramkan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial agar masyarakat umum mengetahui keberadaan organisasi penghayat kepercayaan
- c. Memprogramkan pewarisan dengan memanfaatkan media informasi yang dikelola oleh pemerintah dan swasta. Memasuki abad 21 pembangunan media informasi semakin terbuka, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta sangat berkembang. Keberadaan media informasi ini harus dimanfaatkan oleh pelaku penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Gunakanlah media informasi tersebut untuk menyebarkan nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan

Yang Maha Esa yang dilakukan oleh pelaku penghayat. Dengan memanfaatkan media informasi maka daya sebar nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan semakin luas.

4. Menghidupkan kembali sekertariat organisasi penghayat yang sudah ada namun lama tertidur. Sekertariat ini harus terbuka untuk masyarakat umum yang ingin berinteraksi dengan pelaku penghayat

C.3 Mengatasi Hambatan Pewarisan

1. Hambatan SDM internal

Sebagaimana diketahui, hambatan utama yang mewarnai organisasi penghayat ini adalah bersifat internal yakni minimnya SDM dari elemen generasi muda. Hambatan ini terjadi karena orang-orang tua pelaku penghayat kurang atau tidak melakukan pewarisan kepada generasi muda. Disisi lain merekapun kurang banyak mengajak generasi muda non keluarga untuk diajak berdiskusi yang berisi tentang apa itu penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itulah sebagaimana tersebut di atas strategi pewarisan yang harus diutamakan adalah di lingkungan internal keluarga dibarengi dengan ajakan dari generasi muda non keluarga. Untuk mengatasi hambatan ini perlu dibentuk organisasi generasi muda pelaku penghayat

2. Hambatan internal pelaku penghayat yang cenderung tidak agresif

Realita menunjukkan bahwa penyebaran nilai-nilai penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kalah agresifnya dengan penyebaran nilai-nilai kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa melalui agama. Hal ini terjadi karena pola penyebaran nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dilakukan oleh pelaku penghayat cenderung pasif. Kepasifan pelaku penghayat dalam penyebaran nilai-nilai ini dapat diatasi antara lain dengan cara menghidupkan lembaga semacam dakwah pada tiap-tiap organisasi penghayat sebagaimana halnya setiap agama memiliki lembaga dakwah yang bertugas menyebarkan nilai-nilai agamanya dan hal ini bisa juga diadopsi oleh organisasi penghayat kepercayaan

3. Hambatan dari eksternal

Meskipun ada regulasi yang memayung organisasi penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam melakukan berbagai aktivitasnya, namun dalam prakteknya pelaksanaan regulasi tersebut mengalami tantangan. Tantangan tersebut antara lain berkaitan dengan pengurusan KTP, perkawinan, pemakaman dan

pendirian sanggar-sanggar pemujaan. Tantangan ini dapat dihadapi jika para pelaku penghayat melakukan komunikasi eksternal sebagaimana tersebut di atas

D. Penutup

Pelaku penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah bagian dari elemen masyarakat Indonesia yang memiliki hak untuk dilindungi oleh pemerintah atau negara. Untuk itu peran pemerintah sangat dibutuhkan dengan cara lebih memaksimalkan dalam hal komunikasi dengan organisasi-organisasi penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bila perlu alokasi anggaran untuk organisasi ini lebih dimaksimalkan sehingga mereka akan lebih leluasa untuk melakukan kegiatan karena ditopang dana dari pemerintah.

Komunikasi yang dilakukan pemerintah harus secara periodik dilakukan agar para pelaku merasa dilindungi oleh negara. Pada pertemuan-pertemuan inilah pemerintah dapat mendengarkan keluhan kesah dari pelaku penghayat yang dihadapinya ketika berinteraksi sosial. Dengan mendengarkan keluhan kesah ini maka pemerintah dengan cepat dapat membantu mengatasi *problem* yang dihadapi oleh pelaku penghayat.